

## PERMORMANSI EKONOMI USAHA AYAM KAMPUNG UNGGUL DI KAWASAN KAMPUNG UNGGAS DI DESA TURUWAI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Soekardono<sup>1</sup>, M. Yasin<sup>2</sup>, Anwar Fachry<sup>3</sup>, Moh. Taqiuddin<sup>4</sup>, I.G. Lanang Media<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Dosen pada Fakultas Peternakan Unram, Jalan Majapahit 62 Mataram  
\*Corresponding Author Email: kardonowiyono@yahoo.com

---

### ABSTRAK

Dalam rangka mendukung pengembangan kawasan wisata Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB membangun kawasan kampung unggas di Desa Teruwai, Kecamatan Pujut. Untuk pengembangan kawasan ini diperlukan penelitian mendalam tentang performansi ayam kampung unggul yang telah diusahakan oleh masyarakat di desa Teruwai tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui biaya dan pendapatan usaha ternak Ayam Kampung Unggul dan (2) mengetahui tingkat efisiensi dan rentabilitas usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Lokasi penelitian di Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Responden adalah peternak Ayam Arab yang mengusahakan ayam minimal 100 ekor dipilih secara stratified random sampling. Jumlah responden 30 peternak yang terbagi dalam dua strata, yaitu strata I: peternak skala usaha < 500 ekor sebanyak 15 orang dan strata II: peternak skala usaha > 500 ekor sebanyak 15 orang. Analisis data yang digunakan terdiri atas, (1) analisis biaya-pendapatan untuk mengetahui besar pendapatan bersih usaha ternak, (3) analisis B/C untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha, dan (3) analisis rentabilitas untuk mengetahui tingkat rentabilitas usaha. Hasil penelitian menunjukkan, (1) pendapatan bersih usaha Ayam Arab pedaging pada skala usaha < 500 ekor dengan pemeliharaan rata-rata 365 ekor adalah sebesar sebesar Rp. 1.574.585,- per periode (45 hari) dan pada skala usaha > 500 ekor dengan rata-rata pemeliharaan 865 ekor dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.592.889,- per periode (45 hari). atau Rp. 2.395.259,- per bulan atau. Jika dalam satu tahun terdiri atas 6 (enam) periode berarti pada skala usaha < 500 ekor dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 12.596.681,- per tahun dan pada skala usaha > 500 ekor dapat menghasilkan Rp. 28.743.112,- per tahun. Usaha ayam ini tergolong cukup efisien, terlihat dari B/C pada skala < 500 ekor adalah 1,36 dan skala > 500 ekor adalah 1,31. Tingkat rentabilitas pada skala < 500 ekor adalah 35,99% dan pada skala > 500 ekor adalah 33,46%.

---

**Keyword:** Ayam Kampung Unggul, Skala Usaha, Pendapatan Usaha, Efisiensi, Rentabilitas

### 1. PENDAHULUAN

Usaha ayam kampung dilindungi dan di diperhatikan oleh pemerintah. Berbeda dengan peternakan ayam ras (pedaging dan petelur) yang umumnya dikelola oleh perusahaan besar dengan populasi sampai ratusan ribu ekor. Melalui kebijakan pemerintah yang diatur dalam Perpres No. 77/2007 sebagai penyempurnaan dari Kepres No. 127/2001, bahwa ayam kampung hanya dapat diusahakan dan dikembangkan oleh peternakan rakyat. Dengan demikian keberlanjutan usaha ayam kampung (buras) akan terjaga dan menjadi peluang bagi peternak rakyat untuk mengembangkan usaha terutama bagi peternak pemula (Udjianto, 2018). Dikatakan pula, walaupun populasi ayam kampung (buras) tidak sebanyak ayam ras, namun permintaan produk ayam kampung, baik daging maupun telur, tidak akan tergeser oleh produk ayam ras. Hal ini disebabkan, produk ayam kampung memiliki rasa yang

khas dan lebih gurih (enak) dibandingkan dengan produk ayam ras. Oleh karenanya, harga produk ayam kampung juga lebih tinggi dari pada produk ayam ras.

Populasi ayam kampung di Indonesia tahun 2018 tercatat 310.960.000 ekor meningkat sekitar 13% dibanding populasi empat tahun sebelumnya, tahun 2014. Produksi telurnya dalam waktu yang sama naik sekitar 23% dan produksi dagingnya naik sekitar 6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan ayam kampung mengalami perkembangan yang cukup baik, baik ditinjau dari sisi produksi maupun permintaan. Secara nasional, perkembangan peternakan ayam kampung memang tidak secepat dan setinggi ayam ras, namun kemanfaatan bagi pengembangan ekonomi masyarakat terutama masyarakat perdesaan, peternakan ayam kampung lebih unggul. Menurut Wibowo (2019), peternakan ayam kampung sebagian besar (sekitar 94%) berada di daerah perdesaan sisanya di daerah perkotaan. Sebaliknya, peternakan ayam ras sekitar 81% berada di daerah perkotaan dan sisanya di daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan ayam kampung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di daerah perdesaan.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), keberadaan ayam kampung sangat strategis. Ayam kampung merupakan bahan baku kuliner unggulan di NTB khususnya di P. Lombok, yang dikenal dengan Ayam Taliwang. Ayam Taliwang dan Pelecing Kangkung merupakan makanan khas Pulau Lombok yang telah dikenal secara nasional. Wisatawan baik domestik maupun luar negeri hampir pasti mencari restoran khas Ayam Taliwang tersebut. Hal ini berarti peternakan ayam kampung sangat mendukung pariwisata di NTB khususnya di P. Lombok. Oleh karena itu, sejalan dengan pengembangan pariwisata halal yang dipusatkan di Mandalika Lombok Tengah, pengembangan peternakan ayam kampung di wilayah Lombok Tengah sangat strategis. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB telah mengembangkan ayam kampung di kawasan Lombok Tengah melalui program Kawasan Kampung Unggas.

Pengembangan ayam kampung harus dilakukan secara simultan antara teknis dan sosial-ekonomi. Secara teknis, perlu diperbaiki manajemen pemeliharaan meliputi pemilihan bibit, pemberian pakan, pengelolaan perkandangan dan kesehatan ternak, dan pemeliharaan sehari-hari. Manajemen teknis ini dikenal dengan panca usaha ternak. Secara social-ekonomi, perlu dikembangkan kelembagaan tani-ternak yang berorientasi bisnis, meliputi skala usaha, dan peningkatan kapasitas manajemen peternak dalam bisnis. Dalam rangka menyusun program pengembangan peternakan ayam kampung berbasis kawasan tersebut diperlukan kajian mendalam baik secara teknis maupun sosial-ekonomi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Turuwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam metode survey, data dikumpulkan dari sampel responden umumnya menggunakan kuesioner (Singarimbun dan Effendi, 1987). Sampel responden dipilih dengan menggunakan teknik *Startified Random Sampling*. Responden dibagi dalam dua strata, yaitu Strata I adalah peternak dengan pemeliharaan kurang dari 500 ekor sebanyak 15 orang dan strata II adalah peternak yang memelihara lebih dari 500 ekor sebanyak 15 orang. Jumlah responden seluruhnya sebanyak 30 peternak.

Pgumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan langsung di kandang, dan focus group discussion (FGD). Pengumpulan data skunder dilakukan dengan pencatatan langsung pada kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, dan pada Kantor Desa Teruwai.

Aalisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan, analisis B-C rasio, dan analisis rentabilitas. Untuk menganalisis pendapatan usaha ternak ayam digunakan analisis biaya dan pendapatan dengan rumus:  $\pi = TR - TC$ , di mana:  $\pi$  = keuntungan, TR = total nilai penjualan produk, dan TC = total cost (biaya total). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha digunakan analisis B-C rasio dengan rumus:

$B/C = \frac{GFI}{TC}$  dimana, GFI = gross farm income (pendapatan kotor) dan TC = total cost (biaya produksi total). Untuk mengetahui tingkat rentabilitas digunakan rumus:  $R = \frac{\pi}{M} \times 100\%$  di mana R = tingkat rentabilitas,  $\pi$  = keuntungan, dan M = modal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Keadaan Umum Peternakan Unggas di Kecamatan Pujut

Kecamatan Pujut merupakan wilayah ring pertama kawasan wisata Mandalika. Kawasan wisata Mandalika merupakan kawasan wisata unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kecamatan ini paling luas diantara kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Pemprov NTB melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB membangun kawasan kampung unggas di Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dengan tujuan salah satunya yang penting adalah untuk turut mendukung pengembangan kawasan wisata halal di kawasan wisata Mandalika. Unggas yang dikembangkan sementara ini adalah ayam kampung unggul, yaitu Ayam arab dan Ayam KUB. Populasi ternak unggas di Kecamatan Pujut menurut desa pada Tahun 2018 adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi unggas (ekor) di Kecamatan Pujut menurut desa Tahun 2018

No	Desa	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik
1	Tumpak	28.008	0	1.801
2	Prabu	13.224	0	1.327
3	Kuta	6.567	6.286	116
4	Rambitan	45.765	231.071	5.839
5	Sukadana	23.337	123.390	5.614
6	Mertak	83.489	0	4.112
7	Pangengat	50.087	69.550	2.133
8	Teruwai	77.272	833.270	424
9	Gapura	76.426	96.470	1.447
10	Kawo	19.402	231.071	634
11	Segala Anyar	24.683	83.010	1.211
12	Sengkol	18.035	69.550	3.991
13	Pengembur	21.614	96.470	1.845
14	Ketara	55.223	69.550	351
15	Tanak Awu	44.329	42.630	354
16	Bangket Parak	86.218	10.326	622

Jumlah	673.676	1.962.646	31.882
--------	---------	-----------	--------

Sumber: Kecamatan Pujut Dalam Angka (2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Teruwai memiliki ternak ayam paling banyak di banding desa-desa lain di wilayah Kecamatan pujut.

### Identitas Peternak

Identitas yang dibahas meliputi umur, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan utama, dan pelatihan yang pernah diikuti. Identitas peternak perlu dibahas karena berpengaruh pada kualitas peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Misalnya, peternak umur 25-50 tahun seharusnya lebih produktif dari pada peternak umur di atas 60 tahun atau di bawah 25 tahun. Pendidikan yang lebih tinggi seharusnya lebih inovatif dari pada yang berpendidikan rendah. Peternak yang berpengalaman beternak lebih lama seharusnya lebih terampil dalam pemeliharaan ternak sehari-hari dari pada peternak yang baru memulai usaha. Umur, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan para peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas peternak ayam kampung unggul di Desa Teruwai

Uraian	Peternak <500 ekor	Peternak > 500 ekor
Umur (tahun)	47	41
Pengalaman (tahun)	4	6
Jumlah AK (orang)	4	4
Pendidikan		
1. Tidak pernah sekolah (orang)	3 (20%)	2 (13%)
2. Tidak tamat SD (orang)	4 (27%)	1 (7%)
3. Tmat SD (orang)	2 (13%)	2 (13%)
4. Tamat SLTP (orang)	4 (27%)	7 (47%)
5. Tamat SLTA (orang)	1 (7%)	2 (13%)
6. Tamat PT (orang)	1 (7%)	1 (7%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga relatif sama antara peternak yang memelihara di bawah 500 ekor dan yang memelihara di atas 500 ekor. Dalam hal pendidikan, peternak yang memelihara di atas 500 ekor relatif lebih baik dari pada peternak yang memelihara di bawah 500 ekor. Hal ini logis karena usaha ternak skala yang lebih besar memerlukan pengetahuan dan ketrampilan manajemen yang lebih baik.

### Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak

#### Biaya Produksi

Biaya produksi sangat berpengaruh pada keuntungan usaha ternak ayam, terutama biaya variabel pakan. Biaya pakan pada usaha ternak ayam dapat mencapai lebih 60% dari biaya total. Biaya produksi total terdiri atas biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya tetap total dihitung dari biaya penyusutan bangunan dan peralatan yang digunakan.

### **Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan dalam periode tertentu. Biaya tetap dalam usaha ternak ayam kampung unggul di Desa Teruwai hanya terdiri atas biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Tidak ada biaya tetap lainnya, seperti pajak dan pembayaran bunga pinjaman. Kandang yang dipakai umumnya hanya satu macam yang dipakai mulai dari untuk pemeliharaan DOC sampai ayam siap jual (*finisher*, yaitu kandang postal. Peralatan yang dipakai umumnya terdiri atas tempat pakan, tempat minum, ember, sekop, cangkul, sapu lidi, dan arco.. Rincian biaya penyusutan pada usaha ayam tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya tetap usaha Ayam Kampung Unggul dalam satu periode ( 45 hari)

No	Kandang dan Peralatan	Skala < 500 ekor		Skala > 500 ekor	
		Nilai (Rp)	Nilai (%)	Nilai (Rp)	Nilai (%)
A	Kandang	65,509	63.36	172,493	78.20
E	Peralatan	37,875	36.64	48,095	21.80
	1. Arco	17,344		17,481	
	2. Sapu lidi	4,248		6,73	
	3. Cangkul	2,633		2,93	
	4. Skop	3,404		2,38	
	5. Ember	1,833		1,901	
	6. Tempat minum	3,494		5,03	
	7. Tempat pakan	4,919		12,507	
C	Total Penyusutan (A+B)	103,385	100.00	220,588	100.00

Dalam Tabel3 terlihat bahwa pada peternak ayam dengan skala usaha di bawah 500 ekor memiliki rata-rata biaya tetap total sebesar Rp. 103.385,- per periode per peternak, sedangkan peternak dengan skala usaha di atas 500 ekor memiliki rata-rata biaya tetap total sebesar Rp. 220.588,- per periode. Biaya penyusutan kandang mencapai 63 – 78 % sedangkan biaya penyusutan peralatan mencapai 21 – 36%. Kandang ayam dibuat sederhana menggunakan bahan-bahan lokal berupa bambu dan kayu. Hanya asbes dan semen yang dibeli untuk bahan atap dan lantai. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah ayam yang dipelihara. Hardjosworo dan Rukmiasih (2000) menyatakan bahwa luas kandang tergantung dari kepadatan jumlah populasi ternak yang dipelihara. Luas kandang yang cukup untuk ruang gerak ayam akan

menghindarkan terjadinya ayam saling patuk dan stress. Luas kandang ayam di Desa Teruwai adalah sebagai berikut (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata luas kandang per peternak

No	Skala Usaha	Rata-rata jumlah ayam (ekor)	Rata-rata luas kandang (m <sup>2</sup> )
1	< 500 ekor)	365	22
2	> 500 ekor	865	29

Pada skala usaha < 500 ekor, luas ruang gerak ayam lebih baik, yaitu 17 ekor per m<sup>2</sup>, sedangkan pada skala usaha > 500 ekor, 29 ekor per m<sup>2</sup>. Menurut Udjianto (2018) kapasitas kandang ayam kampung unggul sebaiknya antara 8 - 10 ekor per m<sup>2</sup>. Berdasarkan pendapat Udjianto ini berarti kandang ayam di Desa Teruwai terlalu padat. Dengan membandingkan data pada Tabel 4.9 dan 4.10 dapat diketahui koefisien ekonomi bangunan kandang. Koefisien ekonomi bangunan kandang pada usaha ternak kurang dari 500 ekor adalah Rp. 2.978,- per m<sup>2</sup> dan pada usaha lebih dari 500 ekor sebesar Rp. 5.948,- per m<sup>2</sup>.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli dan atau membayar input variabel. Jumlah biaya variabel berubah mengikuti perubahan produk yang dihasilkan. Input variabel dalam usaha ayam unggul di Desa Teruwai terdiri atas bibit ayam/DOC, pakan ternak, obat-obatan dan vaksin, dan listrik untuk pemanas/penerangan kandang. Biaya variabel usaha ternak ayam unggul di Desa Teruwai adalah sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 5. Biaya variabel Usaha Ayam Kampung Unggul per periode per peternak

No	Biaya Variabel	Skala < 500 ekor		Skala > 500 ekor	
		Nilai (Rp)	Nilai i (%)	Nilai (Rp)	Nilai i (%)
1	Obat-obatan dan Vaksinasi	154,867	3.63	239,800	2.28
2	DOC	1,344,000	31.46	3,413,333	32.45
3	Pakan	2,586,667	60.55	6,264,000	59.56
4	Listrik	186,497	4.37	599,978	5.70
Jumlah		4,272,030	100.00	10,517,111	100.00

Dalam Tabel 5 terlihat bahwa biaya variabel terbesar adalah biaya pakan mencapai sekitar 60%, disusul oleh biaya bibit/DOC sebesar sekitar 30%, sisanya sekitar 10% adalah biaya obat-obatan/vaksin dan biaya listrik untuk pemanas sekaligus penerangan. Pakan yang digunakan oleh semua peternak adalah sama yaitu pakan jadi "SB11" dengan harga Rp. 7.200,- per kg. Demikian pula penggunaan DOC juga sama pada semua peternak dengan harga Rp 4.000,- per ekor. Pakan dan DOC disediakan

oleh kelompok. DOC ini diperoleh dari peternak yang khusus mengusahakan penetasan telur baik yang ada di Desa Teruwai sendiri maupun dari wilayah lain. Obat-obatan dan vaksin yang umum digunakan dalam usaha ternak ayam di Desa Teruwai adalah gumboro, vita stress, therapy, vita chick, koleridin, vaksin tetes, ND lasota. Obat-obatan dan vaksin ini juga disediakan oleh kelompok. Daftar harga obat-obatan dan vaksin yang digunakan oleh para peternak adalah sebagai berikut (Tabel 5).

Tabel 6. Daftar harga obat-obatan ayam

Jenis Obat-obatan dan Vaksin	Ukuran	Harga (Rp)
1. Gumboro	500 ml	50.000
2. Vita stress	100 gr	25.000
3. Therapy	100 gr	35.000
4. Vita Chick	100 gr	25.000
5. Koleridin	100 gr	50.000
6. Vaksin tetes	1 botol	25.000
7. ND Lasota	1 botol	15.000

### ***Biaya Produksi Total***

Biaya produksi total adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total atau dapat ditulis dengan rumus:  $TC = FC + VC$ , di mana  $TC =$  total cost,  $FC =$  fixed cost, dan  $VC =$  variable coct (Soekardono, 2009). Biaya produksi total usaha ayam kampung unggul di Desa Teruwai adalah sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel 7. Biaya produksi total usaha ayam kampung unggul di Desa Teruwai

No	Komponen	Skala < 500 ekor		Skala > 500 ekor	
		Nilai (Rp)	Nilai (%)	Nilai (Rp)	Nilai (%)
I	Biaya Tetap	103,385	2.36	220,588	2.05
	1. Kandang	65,509		172,493	
	2. Peralatan	37,875		48,095	
II	Biaya Variabel	4,272,030	97.64	10,517,111	97.95
	1. Obat-obatan dan Vaksinasi	154,867		239,800	
	2. DOC	1,344,000		3,413,333	
	3. Pakan	2,586,667		6,264,000	
	4. Listrik	186,497		599,978	
III	Biaya Total (I+II)	4,375,415	100.00	10,737,699	100.00

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya total usaha ternak ayam kampung unggul di Desa Teruwai, pada skala usaha < 500 ekor dengan rata-rata 365 ekor adalah sebesar Rp. 4.375.415,- per periode (45 hari) terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 103.385,- atau 2,36% dan biaya variabel Rp. 4.272.030,- atau 97,64%. Pada skala usaha > 500 ekor dengan rata-rata 865 ekor, biaya produksi total adalah sebesar Rp. 10.737.699,- per periode (45 hari) terdiri atas biaya tetap Rp. 220.588,- (2,05%) dan biaya variabel sebesar Rp. 10.517.111,- (97,95%). Penggunaan biaya produksi sangat mempengaruhi pendapatan usaha ternak. Penggunaan biaya produksi yang tidak efisien, baik relative

kecil maupun relative besar, akan menghasilkan produksi yang tidak optimal atau pendapatan yang tidak maksimum

### **Penerimaan Usaha**

Penerimaan usaha ayam kampung unggul di Desa Teruwai diperoleh hanya dari penjualan ayam potong umur sekitar 45 hari. Harga ayam potong tersebut adalah Rp. 17.000,-.per ekor. Di desa tersebut terdapat dua orang pedagang ayam yang secara rutin membeli ayam potong dari para peternak, salah satu pedagang tersebut adalah ketua kelompok.. Hasil penjualan ayam potong pada usaha ternak ayam kampung unggul di Desa Teruwai adalah sebagai berikut (Tabel 8).

Tabel 8. Hasil penjualan ayam potong pada usaha ayam kampung unggul

Komponen	Skala < 500 ekor	Skala > 500 ekor
Jumlah Ayam Dijual (ekor)	350	830
Nilai penjualan ayam(Rp)	5,950,000	14,110,000

### **Pendapatan Usaha Ternak**

Pendapatan bersih usaha ternak ayam kampung unggul di Desa Teruwai adalah nilai penjualan ayam potong dikurangi dengan biaya produksi total. Dari Tabel 7 dan 8 dapat diperoleh pendapatan bersih usaha ternak ayam per periode (45 hari) seperti terlihat pada Tabel 9. Tabel 9 menunjukkan pendapatan bersih usaha ayam kampung unggul di Desa Teruwai dalam satu periode (45 hari) untuk skala usaha < 500 ekor dengan rata-rata pemeliharaan 350 ekor sebesar Rp. 1.574.585,- atau sebesar Rp. 1.049.723,- per bulan atau Rp. 12.596.681,- per tahun. Untuk skala usaha > 500 ekor dengan rata-rata pemeliharaan 830 ekor memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 3.592.889,- per periode (45 hari) atau Rp. 2.395.259,- per bulan atau Rp. 28.743.112,- per tahun. Kinerja usaha ayam, baik pada strata I maupun strata II tergolong dalam tingkat efisiensi relatif tinggi, terlihat dari nilai B/C pada strata I = 1,36 dan pada strata II = 1,31. Nilai rentabilitas usaha ayam kampung ini relative rendah (33-40%) namun bagi rumah tangga di pedesaan, pendapatan yang diperoleh sangat berarti. Menurut Simon, dkk. (2012) menyatakan bahwa kriteria rentabilitas usaha adalah sebagai berikut:

1. Rentabilitas 1-25% termasuk daam dalam kategori buruk.
2. Rentabilitas 26-50% termasuk kategori rendah.
3. Rentabilitas 51-75% termasuk kategori cukup.
4. Rentabilitas 76-100% termasuk kategori baik.
5. Rentabilitas = 100% termasuk kategori baik sekali.

Tabel 9. Pendapatan bersih usaha ayam kampung unggul per periode (45 hari) di Desa Teruwai

No	Komponen	Skala < 500 ekor	Skala > 500 ekor
I	Rata-rata pemeliharaan (ekor)	365	865
II	Jumlah ayam yang dijual (ekor)	350	830
III	Penerimaan (Rp)	5.950.000	14.110.000
IV	Biaya Total (Rp)	4.375.415	10.737.699
	1. Biaya Tetap (Rp)	103.385	220.588
	2. Biaya variable (Rp)	4.272.030	10.517.111

V	Pendapatan Bersih (Rp)	1.574.585	3.592.889
VI	Rentabilitas	35,99	33,46
VII	Benefit-cost ratio	1,36	1,31

#### 4. KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Usaha Ayam Arab untuk pedaging dalam satu periode (45 hari) dengan rata-rata pemeliharaan 350 ekor dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 1.574.585,-. atau dalam satu bulan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.049.723,-. Jika dalam satu tahun terdiri atas 6 (enam) periode berarti dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 12.596.681,- per tahun. Untuk usaha dengan rata-rata pemeliharaan 830 ekor dapat menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 3.592.889,- per periode (45 hari) atau Rp. 2.395.259,- per bulan atau Rp. 28.743.112,- per tahun.
2. Kinerja usaha Ayam Arab pedaging tersebut tergolong memiliki tingkat efisiensi cukup tinggi. Hal ini terlihat dari nilai B/C pada skala usaha rata-rata 350 ekor adalah 1,36 dan pada skala usaha rata-rata 830 ekor adalah 1,31. Tingkat rentabilitas pada skala usaha rata-rata 350 ekor adalah 35,99% dan pada skala usaha rata-rata 830 ekor adalah 33,46%. Tingkat rentabilitas ini tergolong rendah untuk usaha pada umumnya, namun untuk usaha budi daya ternak termasuk unggas sudah tergolong baik.
3. Sebagai usaha sampingan di pedesaan, penghasilan usaha Ayam Arab pedaging tersebut telah memberikan tambahan pendapatan rumah tangga yang sangat berarti. Oleh karenanya, usaha Ayam Arab ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan produktivitas usahanya..

#### 5. SARAN

Saran untuk pengembangan Ayam Arab di pedesaan adalah sebagai berikut:

1. Perlu bimbingan teknis dan ekonomis kepada para peternak agar para peternak mampu berinovasi dalam usahanya, seperti dalam pemberian pakan, perkandangan, permodalan, dan pemasaran.
2. Perlu bimbingan teknis dan ekonomis kepada pengurus kelompok tani-ternak agar pengurus memiliki ketrampilan manajemen usaha yang memadai sehingga mampu dan mau mengembangkan usaha kelompok berbasis prinsip-prinsip bisnis.

#### 6. DAFTAR REFERENSI

1. Candra, S., H.D. Utami, B. Hartono. 2012. Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur Cv. Santoso Farm Di Desa Kerjen Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar (Economic Analysis Of Layer At CV. "Santoso Farm" In Kerjen Village Srengat Subdistrict Blitar Regency) dalam <https://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/>
2. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018.
3. Kadarsan, H.W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
4. Khlis, S. dan M. Sitanggang. 2002. Ayam Arab dan Poncin Petelur Unggul. Agromedia Pustaka, Jakarta.
5. Pambudhi. 2003. Beternak Ayam Arab Merah si Tukang Bertelur. Agromedia Pustaka, Jakarta.
6. Soekardono. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan: Teori dan Aplikasinya. Akademika Pressindo, Jakarta.
7. Syafril dan I.D. Yanti. 2006. Kajian Keuntungan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Peternakan Indonesia 11 (2): 167-172.

8. Udjiyanto, A. 2018. *Beternak Ayam Kampung Paling Unggul Pedaging dan Petelur KUB*. Edisi Pertama, PT Agromedia, Jakarta Selatan.
9. Wibowo, B.P. 2019. *Agribisnis Ayam Kampung Pedaging dan Petelur*. Cetakan I, Penerbit: Agriflo, Cibubur-Jakarata Timur.
10. Yumna, M.H., A. Zakaria, dan V.M.A. Nurgiartiningsih. 2012. Kuantitas dan Kualitas Telur Ayam Arab (*Gallus turcicus*) Silver dan Gold. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 23 (2): 19-24, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.